



TARI TANDUAK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NAGARI LUBUAK TAROK KABUPATEN SIJUNJUNG: SUATU KAJIAN SEMIOTIKA

Auliana Mukhti Maghfirah

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat,
Indonesia

: muthy25@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang Submitted: 13 Februari 2023; Revised: 6 Maret 2023; Accepted: 27 Maret 2023; Published: 1 Juni 2023

ABSTRACT

Tanduak dance is a traditional performing art form that is performed within the royal court, and without this dance, guests are not allowed to enter the kingdom. Over time, the dance has also been performed in community events, under the supervision of the village head. The existence of Tanduak dance is recognized by the local community as the identity of the village and a genuine cultural product of Nagari Lubuak Tarok, carrying special meanings in the lives of its supporting community. These meanings include the four colors of fabric used in the Tanduak props and the twenty-two mirrors, all of which hold significance in the dance. The aim of this research is to explore and understand the meanings embedded in Tanduak dance in Nagari Lubuak Tarok. The research method used is qualitative, collecting data through observation and studying traditional arts, particularly Tanduak dance and its environment, audio and visual documentation, and interviews with artists and the community. This research is analyzed using semiotic theory. In general, this study found the extent to which artists foster solidarity through the use of universal symbols in their artistic activities.

KEYWORDS

Tanduak dance, meanings, social culture.

ABSTRAK

Tari *tanduak* adalah satu bentuk seni pertunjukan tradisi yang ditarikan di lingkungan kerajaan, jika tarian ini tidak ditampilkan maka tamu tidak akan bisa masuk ke dalam kerajaan. Seiring berjalannya waktu, tari ini hadir di acara perhelatan nagari, namun tetap di bawah pengawasan penghulu. Keberadaan tari *tanduak* juga diakui oleh masyarakat setempat sebagai identitas nagari, sekaligus sebagai produk budaya asli Nagari Lubuak Tarok yang memiliki makna khusus dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Makna-makna tersebut seperti empat warna kain pada properti *tanduak* dan dua puluh dua kaca yang kesemuanya hiasan properti mengandung makna dalam tarian tersebut. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengetahui makna yang terdapat pada tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan mengamati kesenian tradisional khususnya tari *tanduak* serta lingkungannya, dokumentasi audio dan visual serta wawancara dengan sejumlah pelaku seni dan masyarakat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori semiotika. Secara umum, penelitian ini memperoleh hasil berupa sejauh mana pelaku seni melahirkan solidaritas dengan pemakaian simbol-simbol yang bersifat universal dalam aktivitas kesenian mereka.

KEYWORDS

Tari *tanduak*, makna, dan masyarakat

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung adalah salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki keragaman seni tradisi. Salah satu seni tradisi yang menarik menjadi kajian adalah tari *tanduak* yang merupakan suatu tarian yang memiliki pola gerak pencak silat yang berkembang di nagari tersebut. Survei awal yang pernah dilakukan, keberadaan pencak silat yang terdapat di nagari tersebut merupakan media pendidikan karakter generasi muda dan menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya. Indra Utama (2001:5) mengatakan bahwa,

Keberadaan pencak silat umumnya di masyarakat Minangkabau merupakan karya budaya yang dianggap penting, karena selain beladiri, silat juga merupakan seni gerak yang dapat menjadi sumber perkembangan seni pertunjukan di Minangkabau, terutama teater tradisi randai dan tari.

Tari *tanduak* merupakan identitas bagi masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung yang gerak tarinya bersumber dari gerakan silat yang sudah mengalami stilisasi. Menurut masyarakat setempat tari *tanduak* pada awalnya adalah tarian kerajaan, dimana setiap acara yang dihadirkan di Kerajaan jika tarian ini tidak ditampilkan maka tamu tidak bisa masuk ke dalam istana. Namun pada saat ini sudah mengalami perubahan fungsi untuk hiburan pada acara-acara adat dan *alek nagari* yang dihadirkan.

Latar belakang kehadiran tari *tanduak* menurut masyarakat setempat terdapat dua

pendapat, yaitu pendapat pertama menyatakan bahwa, hadirnya tarian ini bermula dari perperangan antara dua kampung yang terdapat di Kerajaan Jambu Lipo, yaitu kampung Bukik Sonsai dan Puncak Koto Tuo memperebutkan seorang putri kerajaan, yang menjadi latar belakang terbentuknya Nagari Lubuak Tarok.

Pendapat kedua menyatakan bahwasannya tari ini menggambarkan adu kerbau antara Suku Paco Minangkabau dengan Kerajaan Madang Kamulan Majapahit dan juga mengisaratkan pertikaian antara masyarakat di Koto Tuo Muaro Karimo dengan masyarakat Halaban Muaro Sibakua sebagai latar belakang berdirinya Nagari Lubuak Tarok (Data kesenian Nagari Lubuak Tarok: 2016). Menurut kedua pendapat tersebut, masyarakat Nagari Lubuak Tarok menyimpulkan bahwasannya hadirnya tari ini merupakan perperangan antara dua kampung dengan cara mengadu kerbau yang mereka miliki untuk mendapatkan sebuah kekuasaan.

Dalam proses perkembangannya tari *tanduak* dianggap sebagai suatu penampilan terpenting dalam Nagari Lubuak Tarok, sebagai cerminan dari aspek kegotong-royongan dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat guna membangun ekonomi kerakyatan di nagari. Rasa kebersamaan dan kegotong-royongan tersebut bagi masyarakat Nagari Lubuak Tarok menyebutnya dengan *tobo tanduak*. Maka dari itu masyarakat setempat masih tetap

melestarikan tari *tanduak* guna mengenang sejarah berdirinya Nagari Lubuak Tarok dan sebagai sumber kebersamaan.

Bila diperhatikan dari sudut gerak tari *tanduak*, tarian ini memiliki tiga ragam gerak meliputi, gerak langkah *ampek*, gerak langkah *salo*, gerak *sambah* yang merupakan gaya *sasaran*. Tarian ini tumbuh dan berkembang di sasaran beladiri *silek* yang pada awalnya hanya sebatas ungkapan per-perangan yang terjadi di Kerajaan Jambu Lipo yang ditata rapi sehingga memenuhi suatu bentuk koreografi yang utuh.

Pertunjukan tari *tanduak* dimainkan oleh dua orang pemain utama yang masing-masing menggunakan *tanduak* yang saling berhadapan dengan langkah silat yang diiringi musik gendang dan alat musik mongan. Selain dua orang pemain utama, empat orang pemain membawa *marawa*. *Marawa* bagi masyarakat Lubuak Tarok menyimbolkan atau memaknai sebagai petanda adanya *alek* atau pesta nagari. Kemudian terdapat pula satu orang pemain tari *tanduak* menggunakan properti payung panji yang berperan sebagai pelerai pada perkelahian pemain utama tersebut.

Tiga ragam gerak tari *tanduak* ini bernuansakan gerakan pencak silat yang memperlihatkan gaya yang tidak jauh berbeda dari *silek* itu sendiri. Karena bila gaya *silek* masih memperlihatkan gaya beladiri yang berbentuk fisik maupun penyaluran tenaganya seperti pertarungan, namun dalam tarian ini ditampilkan lebih halus sehingga terlihat indah karena sudah mengalami proses stilisasi

(penghalusan). Tarian ini menggunakan properti *tanduak* yang terbuat dari kayu, dihiasi dengan berbagai macam bentuk sehingga menghasilkan estetika tersendiri, seperti empat warna kain pada properti *tanduak* dan dua puluh dua kaca yang kesemua hiasan properti mengandung makna dalam tarian tersebut.

Pembahasan

Tari *tanduak*

Secara koreografi tari di Minangkabau dikemas sangat menarik baik dari sudut penggarapannya maupun bentuk pertunjukannya. Seniman dipandang hebat dan diberi apresiasi dalam sebuah proses kreativitas terhadap kostum, musik, dan wujud gerak dalam sebuah kesenian di nagarinya. Oleh sebab itu tari tradisional memiliki nilai tersendiri oleh para pemuka adat di nagarinya salah satunya Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung.

Tari tradisonal Nagari Lubuak Tarok hadir sudah berabad-abad sehingga tidak diketahui lagi siapa seniman penciptanya dan tahun pasti kehadirannya. Tarian ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk berbagai acara yang dihadirkan di Nagari Lubuak Tarok, acara-acara tersebut berkaitan dengan kepentingan adat dan kehidupan sosial masyarakat Nagari Lubuak Tarok hingga saat ini (Sabarudin, wawancara 5 Februari 2019).

Pewarisan budaya tersebut sangat terjaga dan berlangsung hingga saat ini,

salah satunya di sekolah-sekolah di luar sanggar yang ada di Nagari Lubuak Tarok. Hal ini dilakukan demi terpeliharanya warisan budaya yang terdapat di nagari tersebut yang menjadi identitas nagari tempat tinggalnya. Warisan budaya tersebut adalah berupa kesenian tari yang menjadi latar belakang hadirnya Nagari Lubuak Tarok, sehingga masyarakat sangat terbuka dalam menerima kesenian ini dan menyebabkan tari tersebut diakui keberadaannya dan membudaya dalam kehidupan masyarakat nagari.

Menurut pengamatan dan sebagaimana yang telah disinggung pada pendahuluan, bahwa ada dua pendapat yang menjadi latar belakang hadirnya tarian ini sehingga disebut tari *tanduak*. Merujuk kepada hal tersebut tarian ini merupakan sebuah kesenian Raja atau yang biasa disebut tari kerajaan, yang mana tarian ini hadir di kerajaan dan hanya disajikan untuk tamu-tamu Raja. Menurut beberapa informan menyatakan bahwasannya tamu-tamu kerajaan tidak dapat masuk ke dalam kerajaan jika tarian ini tidak hadir, dan terkadang tarian ini disajikan untuk menghibur tamu-tamu undangan kerajaan.

Hal tersebut menyebabkan tari *tanduak* penting bagi masyarakatnya, bahwa kedudukan tarian tersebut dalam kehidupannya merupakan budaya yang harus mereka pelihara dan dijaga kelestariannya. Baik sebagai pembentukan karakter, pembelajaran adat, permainan dan sebagai identitas budaya nagarinya, sebagaimana yang sudah dipaparkan melalui budaya tari

tanduak mereka dapat mengenal asal-usul nenek moyang mereka, sejarah tempat tinggal mereka dan banyak hal lain yang mampu mereka dapati diluar sarana pendidikan sekolah.

Tarian ini terinspirasi dari gerak silat Minang yang tersebar ke Nagari Lubuak Tarok yang sebelumnya hadir di Kerajaan Jambu Lipo sebagai bela diri prajurit kerajaan. Hal ini dipertegas oleh Efrida (2013: 139) dalam jurnalnya mengatakan tarian Minangkabau pada umumnya mempunyai gaya dan teknik gerak yang identik dengan silat Minangkabau. Tarian tradisional Minangkabau menjadi identitas diri bagi nagari atau masyarakat pedalaman yang berada di seputaran Minangkabau, seperti yang dikatakan Indrayudabahwa,

Keberadaan tari Minangkabau dalam nagari bukan saja sebatas milik kelompok orang, atau sekelompok pemangku adat dan pemerintah saja. Akan tetapi tari Minangkabau adalah milik semua pihak yang ada di dalam nagari berkenaan. Semua berhak merasa memiliki dan bertanggung jawab sebab tarian tersebut digunakan dalam kehidupan nagari (2012:158).

Tarian ini menggunakan properti *tanduak* yang terbuat dari kayu, yang dihiasi dengan berbagai macam bentuk sehingga menghasilkan estetika tersendiri dan memiliki makna-mana yang terkandung didalam setiap hiasan tersebut. Empat warna kain yang terdapat pada properti *tanduak* dan dua puluh dua kaca yang memiliki makna di antaranya, hitam melambangkan *datuak* atau penghulu,

kuning bermakna monti, merah bermakna dubalang, dan putih bermakna panito, serta kaca besar bermakna kopak ambai sehingga tatanan di nagari lubuak tarok adalah “*datuak salapan, rajo tigo selo, sambilan jo urang tuo sarato kopak ambainyo*”. Sedangkan makna dua puluh dua kaca yaitu masyarakat Nagari Lubuak Tarok memiliki empat undang-undang, empat syarak, empat adat, empat koto, empat nagari, dan dua cupak (Razali, wawancara 11 Februari).

Permainan tari *tanduak* dimainkan oleh dua orang pemain inti yang masing-masing memainkan *tanduak* yang saling berhadapan dengan menggunakan langkah silat yang diiringi musik gendang dan alat musik mongan. Empat pemain di antaranya membawa *marawa* sebagai acara pembuka kesenian tari *tanduak*, dan mendampingi penari tari *tanduak*. Menurut Zulkifli, *marawa* adalah semacam bendera kebesaran bagi masyarakat Minangkabau yang terbuat dari kain dengan berbentuk segi panjang, yang satu sisinya lebih kecil dari sisi yang lain. Dewasa ini umumnya warna yang dipakai di Minangkabau adalah hitam, merah, dan kuning (wawancara, 22 Juli 2019). Sedangkan satu orang pemain tari *Tanduak* menggunakan properti *payuang panji* yang berperan sebagai peleraikan pada perkelahian pemain inti tersebut.

Tarian ini memiliki tiga ragam gerak meliputi, gerak langkah *ampek*, gerak langkah *salo*, gerak *sambah*, yang bersumberkan gerak silat Minangkabau, karena tarian ini tumbuh dan berkembang di *sasaran beladiri silek*

yang pada awalnya hanya sebatas ungkapan berperang yang terjadi di Kerajaan Jambu Lipo yang ditata rapi sehingga memenuhi suatu bentuk koreografi yang utuh.

Struktur Tari Tanduak

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari *tanduak* merupakan tarian yang berangkat dari gerakan silat yang sudah mengalami proses *stilisasi*, sekalipun dalam wujudnya terdapat beberapa perbedaan bentuk dari beberapa aliran silat sesuai gaya yang dipakai oleh aliran silat tersebut. Terkait dengan bentuk tari *tanduak*, menggunakan gerak dasar kudo-kudo atau *pitunggue* dengan *langkah ampek* yang demikian terlihat jelas. Namun dalam hal lain gerakan-gerakannya ditambahkan aksent-aksent tertentu sesuai ungkapan rasa yang ingin disampaikan dalam tari *tanduak* untuk mendapatkan kenikmatan dari keindahan bentuknya.

Bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari yaitu, gerak, penari, musik, kostum, rias, properti dan tempat pertunjukan (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 24). Berkaitan dengan bentuk, tari *tanduak* memiliki elemen-elemen tari secara utuh seperti rangkaian gerak yang mencerminkan berperang antara dua lelaki yang memperebutkan seorang putri kerajaan. Gerakan ini diiringi oleh musik di antaranya gendang Si Rajo Nobat dan mongan. Properti yang digunakanpun sesuai dengan nama tarian ini yaitu *tanduak* yang terbuat

dari kayu, didesain secara menarik sehingga berbeda dengan properti tarian lainnya yang ada di Nagari Lubuak Tarok tersebut. Sehingga bentuk secara keseluruhan pada pertunjukan tari *tanduak* terungkap sebagaimana bentuk sebuah tari.

Pengertian di atas bentuk pertunjukan tari *tanduak* sama halnya memahami bentuk dari keseluruhan isi tarian, maka bentuk tari *tanduak* ini dimaksud sebagai “wujud” yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang disajikan. Maka dari itu bentuk pertunjukan tari *tanduak* adalah wujud tari *tanduak* secara keseluruhan yang disajikan kepada penonton yang datang. Suatu bentuk pertunjukan tari tidak terlepas dari aspek-aspek yang mendukungnya, begitu juga dengan pertunjukan tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung bahwa keutuhan aspek-aspek tersebut menggambarkan bentuk pertunjukan tari secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian bentuk di atas, maka bentuk pertunjukan tari *tanduak* dalam bahasan ini merupakan perpaduan antara gerak, penari, properti, pola lantai, busana, tata rias, musik, dan tempat pertunjukan. Uraian masing-masing aspek dalam konteks bentuk pertunjukan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penari

Melalui bahasa tubuh gerak-gerak taritanduak dapat menggambarkan isian yang disampaikan si pencipta kepada si penonton. Penari pada tari *tanduak* ini mesti memiliki

kemampuan silat, karena gerakannya merupakan gerakan silat yang tajam, keras, dan cekatan.

Pertunjukan tari *tanduak* dimainkan oleh dua orang pemain utama yang masing-masing menggunakan *tanduak* yang saling berhadapan dengan langkah silat yang diiringi musik gendang dan alat musik mongan. Selain dua orang pemain utama, empat orang pemain membawa *marawa*, *marawa* bagi masyarakat Nagari Lubuak Tarok menyimbolkan atau memaknai sebagai petanda adanya *alek nagari* atau pesta nagari. Kemudian terdapat pula satu orang pemain tari *tanduak* menggunakan properti payung panji yang berperan sebagai peleraikan pada perkelahian pemain utama tersebut.

2. Gerak

Gerak tari *tanduak* dalam bentuk pertunjukannya mempunyai pola gerak yang sederhana serta dilakukan secara berulang-ulang. Tari *tanduak* mencerminkan kisah dua orang laki-laki dalam memperebutkan seorang putri kerajaan dan perperangan antara dua kampung, namun beberapa pendapat menyatakan tarian ini menggambarkan perperangan adu kerbau antara suku Jawa dan Minang. Tarian ini berangkat dari gerakan *silek* Minang, yang dipertegas oleh Efrida (2013: 139) dalam jurnalnya mengatakan tarian Minangkabau pada umumnya mempunyai gaya dan teknik gerak yang identik dengan silat Minangkabau. Adapun gerak yang terdapat

dalam tari *tanduak* ini adalah:

a. Gerak *Langkah Ampek*

Gerak ini merupakan gerak pembuka yang berarti meminta izin kepada layak keramaian dalam melaksanakan pertunjukan tari *Tanduak*. Gerak *langkah ampek* dilakukan tertuju kepada empat arah mata angin karena penonton yang hadir tidak hanya disatu tempat. Sesuai kesepakatan posisi arah mata angin utara dan selatan bentuk mohon izin kepada tamu-tamu penting seperti pejabat dan tokoh-tokoh adat, sedangkan arah timur dan barat tertuju kepada para penonton yang hadir menyaksikan tarian tersebut dari kalangan manapun.

Gerak *langkah ampek* dilakukan oleh sepasang penari utama yang menggunakan properti *tanduak*, *langkah ampek* diawali dengan posisi penari menggunakan *pitunggue* dengan ruang gerak sedang,

Langkah ampek dimulai dari tagak Alif, perbedaannya pada hitungan ke empat sebagai angka istimewa. Pandangan *tuo-tuo silek* dahulu terhadap *langkah ampek* mengandung mistik dan sulit dipahami oleh orang awam, namun bagi seorang pesilat sangat diyakini kebenarannya.

Keyakinan tersebut dapat dicermati pada pertunjukan silat dan tari *tanduak* sewaktu membuat *langkah ampek* dilakukan konsentrasi yang tinggi pada Alif, Lam, Lam, Hu yang diiringi oleh Alif gantung yang dibaca A L L A H.

b. Gerak *Langkah Salo*

Langkah Salo di dalam silat Minang

biasa disebut dengan *kepo*. Pada ragam gerak inilah penari melintarkan pertikaian antara dua kubu yang berlawanan dengan gerak melangkah ke depan dan ke belakang dengan menggunakan *kudo-kudo* sembari melakukan penyerangan dan penangkisan dengan *tanduak*.

c. Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* biasanya dilakukan di awal atau di akhir tarian, dimana disisi Allah dalam agama kita diajarkan *habblumminannas habblumminallah* yang berarti berhubungan baik sesama manusia dan berhubungan baik kepada Allah, dan dalam adat Minangkabau mengajarkan bahwa kita sesama manusia harus saling menghormati dan saling menghargai.

Gerakan *sambah* ini juga mengajarkan merendah/rendah hati, dan tidak sombong. Artinya masyarakat Nagari Lubuk Tarok memiliki sifat yang ramah-tamah, selalu menghormati siapa saja yang datang. Gerak *sambah* pada tari *tanduak* merupakan gerak sembah penutup yang artinya bahwa tarian akan berakhir. Jika dimulai dengan gerak pembuka maka diakhiri dengan gerak penutup seperti petatah Minang "*Tibo tampak muko, pulang tampak pungguang*".

3. Properti

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud

ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak (Robby Hidayat, 2011: 54).

Tari *tanduak* menggunakan properti *marawa*, *payuang panji*, *tanduak* yang terbuat dari kayu yang dihias sedemikian rupa yang memiliki estetika tersendiri. Edri Fawziah (2014: 28-29) mengungkapkan bahwa terdapat pada properti tari *tanduak* tergambar peraturan dan undang-undang yang digunakan dalam hidup bermasyarakat. Sementara itu properti tari secara umum adalah sebagai suatu alat yang digunakan dalam satu tarian untuk tujuan menaikkan nilai estetika tarian tersebut, sekaligus sebagai media penyampaian pesan atau makna.

Selanjutnya properti yang digunakan adalah *marawa*, penari yang menggunakan properti *marawa* berperan sebagai *paga nagari* atau *dubalang* dalam tarian tersebut.



Gambar 1
Properti *marawa*
(Dokumentasi: Auliana Mukhti M, 11 Februari 2019)

Sdangkan penari yang menggunakan properti *payuang panji* berperan sebagai peleraian pemain utama. Berbagai macam properti yang digunakan dalam tarian ini di ciptakan dengan kreativitas seniman nagari tersebut dalam hal mengenang berperangan dan berdirinya Nagari Lubuak Tarok yang menjadikan cerita bagi anak kemenakannya dimasa yang akan datang.

4. Pola Lantai

Soedarsono mengemukakan bahwa pola lantai adalah merupakan garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari (1986: 105). Pada tari *tanduak*, garis lantai yang dilalui penari dan yang dibentuk oleh formasi penari, secara garis besar ada dua pola lantai yaitu lurus dan lengkung. Keterangan pola lantai, dapat dijelaskan bahwa pola lantai yang demikian menggambarkan aktivitas masyarakat dan kebersamaan masyarakat Nagari Lubuak Tarok dalam bergotong royong dan kehidupan sehari-hari.

5. Busana dan Tata Rias

Busana pertunjukan tari adalah busana khusus yang dibuat untuk menunjang sebuah pertunjukan tari. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa busana dan tata rias dalam pertunjukan tari tidak hanya memperlihatkan keglamoran, tetapi tata rias dan busana merupakan penunjang kelengkapan pertunjukan yang mendukung suatu pertunjukan tari menjadi estetis

(2007: 79). Busana yang digunakan dalam tari *tanduak* adalah peci, *baju taluak balango*, *kain sencong*, *galembong*.

Peci merupakan salah satu bagian dari kostum yang digunakan untuk menutup kepala, yang melambangkan pikiran yang lapang tapi tidak tergoyahkan. Untuk busana yang digunakan yaitu *baju taluak balango* yang merupakan baju lapang dengan lengan longgar. *Sarawa galembong* yang digunakan bersifat kebijaksanaan dalam melangkah, sedangkan *kain sencong* merupakan kain *sisampiang* yang melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan atas kesalahan. Tata rias wajah yang digunakan dalam pertunjukan tari ini adalah rias sederhana sehari-hari.

6. Musik Iringan

Musik adalah salah satu elemen penting dalam menggarap sebuah tarian. Musik tari hal yang tidak dapat dipisahkan dengan tari karena dalam penampilannya musik dan tari adalah perpaduan yang harmonis.

Musik memberikan identitas bagi tarian yang diiringinya, musik dapat memberi nafas dan jiwa dalam sebuah tarian. Lebih jauh lagi, kualitas suatu sajian tari sangat ditentukan oleh kepekaan pelaku dalam memahami musik pengiring, menguasai interaksi antara musik dengan gerak, serta menciptakan persenyawaannya dengan setiap gerak. Semakin menyatu gerak dengan musik, semakin berjiwa pula tarian yang akan dibawakannya (I Wayan Dibia, 2006:178).

Artinya dalam sebuah seni pertunjukan

bentuk seni dapat akan dinikmati oleh penonton ataupun penikmat seni, sehingga jika tari tanpa musik tidak akan bisa dinikmati secara sempurna. Pemain musik juga harus memahami tarian tersebut, agar tari dan musik dapat menyatu dan sejiwa. Antara penari dan pemusik harus sama-sama memahami agar mengetahui kode-kode dalam sebuah pertunjukan.

Pada tari *tanduak* menggunakan musik eksternal yang mana tarian ini diiringi oleh alat musik salah satunya gendang yang digunakan dalam menambah semarak dalam pertunjukan tari *tanduak* yang dinamakan Gandang Sirajo Nobat yang berdiameter 30 cm.

Alat musik ini dimainkan oleh laki-laki dan orang yang sudah mahir dalam memainkan gendang Si Rajo Nobat tersebut, karena musik ini tidak boleh dimainkan oleh sembarang orang sebab dipercaya dahulunya merupakan gendang keramat bagi masyarakat setempat dengan bunyi terdengar dengan jarak puluhan kilometer. Alat musik gendang Si Rajo Nobat ini merupakan alat musik yang dipukul, yang berfungsi sebagai penyemarak tarian. Gendang ini dahulunya Cuma dimiliki Kerajaan Jambu Lipo, hal ini dikarenakan pada dulunya tarian ini adalah tari Kerajaan.

Sebelumnya gendang ini punya Kerajaan Jambu Lipo dan diduplikasi oleh seniman-seniman untuk kebutuhan pertunjukan kesenian tari. Gendang ini terbuat dari kulit kerbau sehingga menimbulkan bunyian yang khas jika

dipukul. Selanjutnya alat musik yang digunakan untuk mengiri tari *tanduak* adalah Mongan,

Mongan adalah sejenis alat musik canang namun agak tipis, dengan diameter lingkaran 20 cm. Alat musik ini dipercaya pada masa dahulunya dibunyikan oleh raja-raja untuk memanggil binatang-binatang buas, jadi canang tidak bisa dibunyikan oleh sembarang orang dan sembarang tempat. Masyarakat setempat mempercayai bahwa di tengah mongan tersebut diberi *sadah siriah* yang dipercaya bisa membuat alat musik ini terdengar nyaring.

Makna Tari *Tanduak* Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Lubuak Tarok

Karya seni merupakan sebuah bahasa, tanda atau simbol dari suatu masyarakat tertentu. Dengan menciptakan sebuah karya seni dan kemudian dipersembahkan kepada penonton secara tidak langsung masyarakat sudah memilikinya. Dengan demikian kesenian tersebut sedang berusaha untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan dirinya melalui proses pementasan karya seni tersebut (Erlinda: 2022: 186).

Oleh karena itu melalui aktivitas berkesenian akan diperoleh banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, di antaranya sebagai pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan dan ungkapan sosial, juga akan terpenuhi segala hasrat untuk mengaktualisasikan diri dalam wujud yang lebih halus dan bernilai.

Salah satu tarian yang dipandang sarat dengan nilai-nilai luhur adalah tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat, yang bersifat tradisional berlatar pada suatu peristiwa yang terjadi di Kabupaten Sijunjung. Membicarakan tentang makna-makna yang terkandung dalam sebuah karya seni, tari *tanduak* tidak terlepas dari bentuk pertunjukannya dimulai dari gerak hingga faktor-faktor pendukungnya. Untuk mengkaji makna gerak dan tanda-tanda yang terdapat pada pertunjukan tari *tanduak* dapat dirujuk pendapat Ferdinand De Saussure, bahwa kajian mengenai “kehidupan tanda-tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifer*:penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, *signifie* (*signified*: petanda) untuk segi maknanya. Tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Demikian, apa yang ada dalam kehidupan dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Jadi, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi tetapi lebih ke sosial yang didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Saussure dalam Hoed, 2008: 3-4).

Lahirnya tarian ini spontan dan pewarisannya secara turun temurun sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Tarian ini mencerminkan kehidupan dan

sistem tatanan adat yang berlaku di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung tersebut, yang pada awalnya hanya dikenal oleh lingkungan kalangan istana. Perubahan fungsi di atas berjalan dengan seiringnya perputaran waktu sehingga tarian ini sudah bisa dinikmati oleh kalangan rakyat biasa.

Proses perkembangan tari *tanduak* dianggap sebagai suatu penampilan terpenting di Nagari Lubuak Tarok, sebagai cerminan dari aspek kegotong-royongan dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat guna membangun ekonomi kerakyatan di nagari. Rasa kebersamaan dan kegotong-royongan tersebut bagi masyarakat Nagari Lubuak Tarok menyebutnya dengan *tobo tanduak*. Maka dari itu masyarakat setempat masih tetap melestarikan tari *tanduak* guna mengenang sejarah berdirinya Nagari Lubuak Tarok dan sebagai sumber kebersamaan yang tercerminkan di dalam tari *tanduak* tersebut.

Tarian ini menggunakan properti *tanduak* yang terbuat dari kayu, yang dihiasi dengan berbagai macam bentuk sehingga menghasilkan estetika tersendiri dan memiliki makna-makna yang terkandung di dalam setiap hiasannya. Bila diperhatikan dari sudut gerak tari *tanduak*, tarian ini memiliki tiga ragam gaya gerak meliputi, gerak langkah *ampek*, gerak langkah *salo*, gerak *sambah*, yang bersumberkan gerak silat Minangkabau, karena tarian ini tumbuh dan berkembang di *sasaran* beladiri *silek* yang juga memiliki makna-makna di setiap gerakannya.

Mengkaji makna yang terdapat pada tari

tanduak, dapat dimergerti seniman yang menciptakan tari *tanduak* ini secara tidak langsung atau spontan menciptakan gerak-gerakannya tanpa memikirkan makna atau arti yang terkandung di dalam sebuah ciptaan karya seninya. Namun jika dipandang dari latar belakang lahirnya dan gerak-gerak tarian ini, jelas mengandung arti tertentu yang tercermin melalui ide-ide dasar penciptaannya.

Terkadang setiap tarian ataupun sebuah karya seni yang muncul, makna-makna yang terkandung di dalamnya hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu saja seperti tari *tanduak* ini. Secara umum yang mengetahui makna yang terkandung di dalam tari *tanduak* hanyalah masyarakat yang tinggal di lingkungan kerajaan, dimana tarian ini merupakan satu-satunya tari kerajaan yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung.

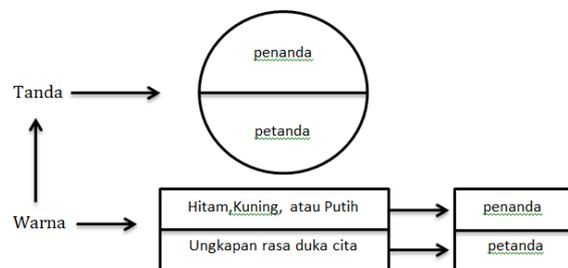
Makna-makna yang terdapat di dalam tari *tanduak* sudah disepakati sebelumnya oleh para ahlinya. Asumsi ini didukung oleh pendapat Saifuddin (2005: 290), mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari hewan. Manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambanglambang atau

simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan simbol dalam wujud budaya tentunya dilakukan penuh kesadaran, pemahaman. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang lain. Dalam tari *tanduak* bukan hanya sebatas gerak yang memiliki makna, akan tetapi keseluruhan baik faktor internal dan faktor eksternal pendukung tarian tersebut baik properti, warna, busana, dan rias yang digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan Saussure (1993: 27), Tanda-tanda bukan bahasa pun dapat dipandang sebagai fenomena yang arbitrer dan konvensional, seperti upacara, mode, kepercayaan, dan lain-lain. Pernyataan ini diperjelas oleh Fedrik Tirtosuryo Eso Putro bahwa arbitrer yang dimaksud adalah dalam menentukan suatu objek sebagai tanda sifatnya mana suka, seperti orang Sumatera Barat menggunakan bendera warna hitam untuk menyatakan rasa berduka cita, sementara orang Jawa menggunakan bendera warna kuning untuk menyatakan rasa berduka cita. Hal ini dilakukan atas kesepakatan bersama dan tidak bisa diganggu gugat (2016: 81-82).

Jika dilihat dari perwujudan makna dalam tari *tanduak*, jika bendera warna hitam atau putih sebagai pernyataan berduka cita, maka dalam tari *tanduak* warna tersebut melambangkan kedudukan pemangku adat yang ada di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung yang mengatur tatanan adat yang

ada di nagari tersebut. Hal ini terlihat pada properti *tanduak* yang menggunakan warna hitam, kuning, merah, dan putih. Saussure menyatakan seperti tabel dibawah ini,



(sumber: Saussure, 1993: 208)

Berdasarkan konsep bagan di atas tanda bagi atas dua yaitu penanda dan petanda, yang dapat dikelompokkan atas gerak, penari, musik, properti, tata rias dan busana, serta faktor pendukung lainnya. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang kehadirannya yaitu kerajaan Jambu Lipo yang mana tari *tanduak* hadir sebagai tarian istana yang menjadi identitas masyarakatnya.

1. Maknagerak

Gerak dalam tari *tanduak* terbagi atas tiga bagian, yaitu gerak *langkah ampek*, gerak *selo*, gerak *sambah*. Semua gerak tersebut bersumberkan dari gerakan pencak silat yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Salah satu informan Razali mengatakan, bahwa secara umum gerak tari *tanduak* memberikan makna ketegasan, kepemimpinan dalam bermasyarakat maupun berumah tangga karna seorang pemimpin harus siap jasmani dan rohaninya (Raazali, wawancara 28 juni 2019).

Jika dilihat dari gerakan *langkah ampek*, gerakan tersebut memiliki makna keterbukaan bahwa gerak *langkah ampek* adalah gerakan pembuka yang berarti meminta izin dan mohon dukungan kepada khalayak ramai agar dapat melaksanakan pertunjukkan tari *tandruk* ini hingga akhir. Gerak *langkah ampek* ini dilakukan dengan langkah yang tertuju pada empat penjuru mata angin, dimana memiliki keterkaitan dengan nilai persahabatan atau komunikatif. Hal ini terlihat dari gerak seperti menyembah memberi penghormatan kepada khalayak ramai atau penonton. Gerak *langkah ampek* mencerminkan empat langkah falsafat Nabi Muhammad SAW yaitu, *sidiq* (kebenaran), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *amanah* (dipercaya), *fatanah* (bijaksana). Gerak *langkah ampek* ini dalam struktur tari merupakan gerakan pembuka yang mana gerak tersebut hadir di awal tarian dan sifatnyapun untuk membuka pertunjukan.

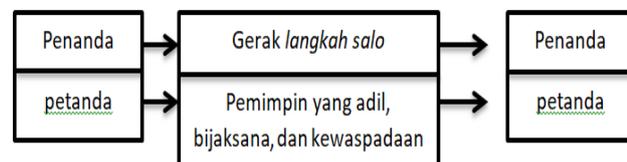
Gerak *langkah ampek* memiliki makna bahwa apapun yang terjadi apapun permasalahan yang timbul di Nagari Lubuak Tarok tersebut di rundingkan bersama untuk mencari jalan keluarnya. Nilai persahabatan disini dilihat dari kebersamaan masyarakat setempat baik dalam aksi gontong royong maupun tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.



Gerak *langkah salo* menggambarkan

kegagahan dan keperkasaan penari dalam menyajikan tari *tandruk* dengan makna bahwa sebagai laki-laki di Minangkabau dapat menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Kaum laki-laki di Minangkabau dituntut untuk bersikap adil dan bijaksana dalam hal apapun termasuk dalam mengambil keputusan, sebagaimana diketahui bahwa seorang laki-laki kedewasaannya dapat dilihat dari bagaimana dia mengambil keputusan dalam sebuah permasalahan.

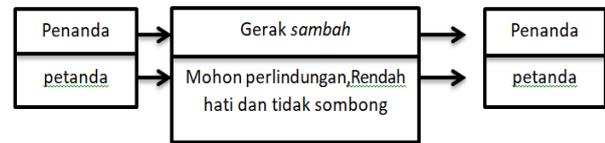
Gerakan ini juga dimaknai sebagai peringatan bahwa marabahaya tidak diketahui kapan datangnya, maka dari itu diperlukan adanya sikap waspada untuk selalu melindungi diri dari segala bentuk ancaman yang akan menimpa tersebut. Sabarudin salah satu pelaku seni Nagari Lubuak Tarok mengatakan, maka dari itu seorang anak laki-laki sudah menginjak remaja diwajibkan tinggal di surau agar tau bagaimana hidup nantinya, sehingga anak laki-laki di Minangkabau diwajibkan untuk belajar silat agar memiliki jiwa kesteria, bertanggung jawab, dan dapat membela kebenaran. Bukan berarti belajar pencak silat untuk menjadi jagoan atau *urang bagak* di kampung tersebut, melainkan mendidik seseorang untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datangnya (wawancara, 28 Juni 2019).



Selanjutnya pada gerakan *sambah*, yang mana gerakan tersebut Gerak langkah *Sambah* menyimbolkan penyertaan hormat, yang bermaknakan merendah, dan tidak sombong. Artinya masyarakat Nagari Lubuk Tarok memiliki sifat yang ramah, yang selalu menghormati siapa saja yang datang. Gerakan ini mengacu kepada *habblumminannas habblumminallah* yang berarti berhubungan baik sesama manusia dan berhubungan baik kepada Allah, dan dalam adat Minangkabau mengajarkan bahwa kita sesama manusia harus saling menghormati dan saling menghargai.

Gerak *Sambah* atau penutup memiliki nilai yang berkaitan dengan nilai cinta damai. Nilai tersebut merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, yang mencintai perdamaian. Nilai cinta perdamaian ini tercermin dari gerakan seperti payuang panji sebagai penopang di antara kedua *tanduak* yang sedang bertikai, yang menunjukkan fungsi payuang panji sebagai penengah diantara kedua *tanduak*. Gerak *sambah* ini berartikan permohonan ma'af yang dipersembahkan kepada Allah S.W.T serta memohon perlindunganNya untuk keselamatan yang diberikan dalam melakukan pertunjukan tari *tanduak*. Selain itu, juga sebagai ucapan ma'af yang tertuju kepada penonton dan sesama pemain, seandainya terdapat kesalahan ataupun kekhilafan yang terjadi dalam pertunjukan tari *tanduak*. Gerak *sambah* ini memberi isyarat kepada manusia untuk selalu tanggap baik

dalam iman, tingkah laku dalam bermasyarakat maupun berkesenian.



Agar terlihat lebih jelas maka dapat disimpulkan bahwasannya setiap gerakan yang terdapat pada tari *tanduak* memiliki makna-makna tertentu yang sudah disepakati sebelumnya, seperti tabel di bawah ini,

Tabel 1
Makna gerak tari *tanduak*

No	Penanda	Petanda	Keterangan
1	Gerak Langkah Ampek	Penghormatan, kebersamaan.	Pengulangan pada Langkah Ampek selalu dilakukan setelah Langkah Salo.
2	Gerak Langkah Salo	Pemimpin yang adil, bijaksana, kewaspadaan.	Langkah Salo dilakukan secara berulang yang menggambarkan keperkasaan seorang laki-laki Minangkabau.
3	Gerak Sambah	Mohon perlindungan, rendah hati dan tidak sombong	Gerak Sambah dilakukan pada akhir tarian.

2. Maknapenari

Penari dalam tari *tanduak* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ditarikan oleh laki-laki, karena di Minangkabau pada dahulunya perempuan tidak diizinkan tampil dilayak keramaian. Jumlah penari dalam tari *tanduak* sebanyak tujuh orang yang mana penari tersebut sebelumnya sudah mempunyai bekal pencak silat agar lebih gampang dalam mempelajari gerak tari *tanduak*.

Tari *tanduak* sangat berkaitan dengan pecak silat, maka hal yang samapun berlaku

dalam mempelajari tari *tanduak* yaitu *manintiang syaraik*. Proses *manintiang syaraik* memiliki makna seseorang akan diakui sebagai *anak sasian* jika sudah melaksanakan adat *manintiang syaraik*. Hal ini dilakukan agar *anak sasian* mudah dalam menerima ilmu dan berkah setiap ilmu yang dipelajarinya yang biasa disebut mengangkat sumpah.

Adat *manintiang syaraik* juga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi dimana juga memiliki makna-makna tersendiri oleh masyarakat setempatnya. Serta syarat-syarat tersebut berbeda-beda disetiap *sasarannya* sesuai dengan kemauan gurunya. Untuk belajar tari *tanduak* samahalnya dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mempelajari *silekpangean* yang merupakan sumber tari *tanduak* seperti, *kain putih sakabuang*, *sebilah pisau dengan sarung*, ayam jantan, cermin, *siriah sakapua*, dan *bareh sarantang*.

Kain putih sakabuang artinya kain putih ibaratkan suci, yang memiliki makna dalam mempelajari tari *tanduak* seorang murid mesti mempelajari silat dengan ikhlas dan selalu mengingat kematian. Kain ini juga memiliki arti sebagai pembatas pemberian ilmu dari guru ke murid, sekaligus penyambung bathin. Pisau memiliki makna agar semua murid bisa diasah seperti pisau, pisau merupakan simbol untuk mempertajam ilmu yang diberikan kepada seorang murid.

Selanjutnya ayam jantan untuk mempererat sillaturrahi antara anak murid dan guru dengan makan bersama, namun

darah ayam tersebut digunakan untuk mendarahi *sasaran* agar anak murid tersebut dapat terhindar dari marabahaya. Cermin bermaknakan setiap *anak sasian* mesti mampu mengintropeksi diri dihadapan lawan untuk mengingat Tuhan. Selanjutnyasiriah *sakapua* gunanya untuk dimakan saat memulai latihan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti, terkilir, berdarah, dan patah. Serta *bareh sarantang* memiliki makna keikhlasan belajar dan tanda kehormatan kepada guru.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tari *tanduak* sangat sarat dengan makna, sehingga setiap apapun yang terdapat di dalam tari *tanduak* memiliki makna-makna yang sudah disepakati bersama. Bahkan setiap kata harus dicermati, setiap sikap harus dipahami karena semuanya mengandung isyarat yang tersimpan dan disinilah letak keunikan pada tari *tanduak* yang terdapat di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung.

3. Maknaproperti

Dahulunya pertunjukan tari *tanduak* dilakukan dengan lima orang penari, yang merupakan dua orang pemain *tanduak*, dua orang menggunakan *marawa*, dan satu orang menggunakan payung panji.

Namun sekarang pada pelaksanaan tarian ini ditarikan oleh tujuh orang orang penari, di antaranya pemain *tanduak* dua orang, pemain yang menggunakan properti *marawa* berjumlah empat orang dan satu orang menggunakan properti *payuang panji*. Penari yang menggunakan properti payung

panji menggambarkan seorang Raja yang menghentikan peperangan yang terjadi pada daerah kekuasaannya, karena pada dasarnya payung panji merupakan payung kebesaran raja-raja pada dahulunya. Disamping itu tarian ini menggunakan properti *tanduak* yang terbuat dari kayu, yang dihiasi dengan berbagai macam bentuk sehingga menghasilkan estetika tersendiri dan memiliki makna-mana yang terkandung di dalam setiap hiasan tersebut.

Tari *tanduak* merupakan tarian tradisional mengandung unsur magis pada zaman dahulu karena properti tanduk yang digunakan terdiri dari dua tingkat *tanduak* yang dibalut dengan kain berwarna putih menggambarkan kesucian seorang gadis yang merupakan *Limpapeh rumah nan gadang, hiasan dalam kampuang, sumarak dalam nagari* sedangkan warna merah, kuning dan hitam yang menggambarkan bendera (*marawa*) di Minangkabau terdiri dari 3 warna, yang merupakan simbol dari luhak nan tigo yaitu, hitam melambangkan luhak 50 kota, kuning melambangkan Luhak Tanah Datar dan Merah melambangkan Luhak Agam. Bagian kepala *tanduak* dahulunya terbuat dari labu kayu inilah yang mengandung unsur karena sekarang labu kayu sudah sulit didapatkan maka diganti dengan tempurung kelapa. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman serta masuknya ajaran agama Islam ke Lubuk Tarok maka kepercayaan terhadap kepala *tanduak* mulai berkurang dan menghilang menurut Bagindo Tan Ameh (Ana Novita Sari, 20018: 71).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pelaku seni tari *tanduak*, Razali mengatakan dalam tatanan adatnya warna hitam melambangkan datuak atau penghulu, warna kuning bermakna monti, warna merah bermakna dubalang, dan warna putih bermakna panito, serta kaca besar dalam tatanan adat budaya Nagari Lubuak Tarok melambangkan, “ datuak salapan, rajo tigo selo, sambilan jo urang tuo sarato kopak ambainyo”. Untuk makna dua puluh dua kaca yaitu masyarakat Nagari Lubuak Tarok memiliki empat undang-undang, empat syarak, empat adat, empat koto, empat nagari, dan dua cupak (wawancara, 13 Februari 2019).

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, masing-masing hiasan yang terdapat pada properti tari *tanduak* memiliki makna seperti berikut,



Monti adalah salah satu yang berasal dari kalangan intelektual (cerdik pandai), monti merupakan salah satu tangan kanan Penghulu yang bisa mengambil keputusan ketika penghulu tidak ada (Razali, wawancara 11 Februari 2019).

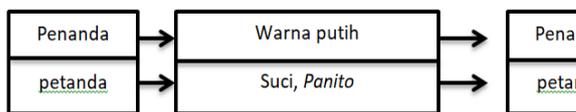
HB. Datuk Tumbidjo mengatakan, bahwa kuning merupakan lambang keagungan, agung, cemerlang, dan bersinar, seperti warna kunyit. Pepatah menyatakan seorang penghulu harus paham tentang kuning asli dan lamak asli, dan bukannya “*kuniang karano dek kunyik, lamak karano*

dek santan”.artinya, seseorang terutama penghulu ia haruslah “*bakato dinan bana, bajalan dinan luruih*”, sebab seorang penghulu harus bersikap baik, tidak boleh mengadu domba sehingga jadi pertengkaran.

Warna hitam memiliki makna seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan didahulukan selangkah dalam kepemimpinan suku. Tentang warna pokok di Minangkabau HB. Datuk Tumbidjo menyatakan bahwa hitam melambangkan *tahan tapo*, yaitu tahan dari apapun yang meimpa.



Warna merah ini mencerminkan keberanian dan juga memiliki arti sebuah keagungan, disamping itu dubalang adalah seseorang yang bertugas menjaga keamanan dan keselamatan masyarakatnyanya. Akan tetapi dalam buku Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional mengatakan bahwa merah melambangkan tahan uji, sehingga seorang dubalang mesti kuat dan tahan uji dalam menjaga keamanan suku dan masyarakatnya (HB. Datuk Tumbidjo).



Warna putih menggambarkan kesucian seorang gadis yang merupakan *Limpapeh rumah nan gadang, hiasan dalam kampung, sumarak dalam nagari*. Hal ini melambangkan kebesaran perempuan di suku Minangkabau dalam mengatur rumah

tangganya. Sedangkan *panito* adalah salah satu *cadiak pandai* yang bertugas pada bagian yang berkaitan dengan agama.

Selanjutnya kaca besar pada properti *tanduak* memiliki makna, bahwasannya kita mesti bercermin sebelum berkata dan mengomentari orang lain. Bisa mengintropeksi diri baik dalam lingkungan masyarakat dan disisi Allah SWT, serta sebelum bertindak kita harus bisa melihat atau memperhitungkan apa yang akan terjadi setelah itu.

Kaca kecil yang terlihat pada gambar 16 ini berjumlah 22 kaca yang menggambarkan peraturan dan undang-undang dalam kehidupan bermasyarakat di Nagari Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat di Nagari Lubuk Tarok memiliki kekerabatan yang kuat antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Kekuatan ini terbangun oleh masyarakat Nagari Lubuk Tarok yang pada prinsip hidupnya orang Minangkabau “*sehina semalu*”.

Dua puluh dua kaca yang terdapat pada beberapa bagian properti menggambarkan 4 undang-undang, 4 adat, 4 syarak, 4 nagari, 4 kata, dan 2 cupak. (Razali, wawancara 13 Februari 2019). Adapun uraian dari 22 kaca yang menghiasi pada properti *tanduak* seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2

Makna properti pada hiasan *tanduak*

No	Uraian	Makna
1.	Empat undang-undang	1. Undang-undang luhak 2. Undang-undang nagari 3. Undang-undang dalam nagari 4. Undang-undang 20
2.	Empat adat	1. Adat nan diadatkan 2. Adat istiadat 3. Adat nan taradat 4. Adat nan sabana adat
3.	Empat syarak	1. Menghasibatkan Allah SWT 2. Menghasibatkan Allah SWT 3. Menghasibatkan fiil Allah SWT 4. Menghasibatkan kebesaran Nabi
4.	Empat nagari	1. Tratak 2. Dusun 3. Koto 4. Nagari
5.	Empat kata	1. Kata pusako 2. Kata mufakat 3. Kata dahulu 4. Kata kemudian
6.	Dua cupak	1. Cupak usali 2. Cupak buatan

digunakan oleh pemimpin kaum atau yang dibesarkan dan didahulukan selangkah. Dari properti ini tampak jelas bahwa asal muasal tari ini adalah sebuah bentuk karya seni yang lahir dikalangan istana, karena properti yang digunakan merupakan lambang kebesaran seorang penghulu atau pemimpin adat. Penari yang menggunakan properti ini berperan sebagai peleraian antara pemain utama yang sedang melakukan perkelahian.

4. Makna Musik

Musik mengiringi setiap gerak tari *tanduak* dan berperan sebagai media ekspresi sebagai penandanya, yang member semangat bagi pemain tari *tanduak* sebagai petandanya.



5. Makna tari dan busana

a. Peci

Merupakan penutup kepala yang digunakan kaum laki-laki di Minangkabau.

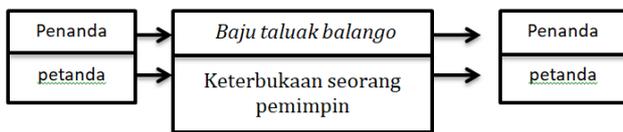
Beberapa jenis hiasan kepala laki-laki di Minangkabau seperti; *Saluak, Peci, Deta,* dan *Kupiah*. Tetapi pada tari *tanduak* bisa juga menggunakan *deta* dan juga kain dari songket yang biasanya digunakan para pemain randai. Namun pada intinya menutup kepala adalah simbol bahwasanya kepala kita terlindungi yang bermakna pada sebuah fikiran yang fokus dan tidak terpengaruh oleh apapun.



Razali mengatakan bahwasannya orang yang menggunakan peci ataupun penutup kepala lainnya seperti kopiah, songkok yang melambangkan bahwa ia selalu menempatkan diri pada tingkat derajat kemuliaan yang tinggi. Peci juga merupakan simbol kesolehan, seseorang dapat mengendalikan secara sikap dan tindakan (Razali, wawancara 5 Februari 2019).

b. Baju taluak balango

Baju taluak balango merupakan sejenis baju longgar dengan lengan panjang berwarna hitam dan besar yang diberi manik-manik pada bagian lengan tangan. Baju pada tari *tanduak* didesain lebih longgar supaya gerak yang dihasilkan lebih lincah dan leluasa. Kostum ini memiliki makna keterbukaan seorang pemimpin yang bersikap lapang dada dan sabar.



Pakaian hitam yang dipakai oleh anak sasiaan mengandung arti sifat sabar yang harus dimiliki oleh seorang pandeka. Kemudian pakaian yang longgar mengandung arti sifat bijak yang harus dimiliki oleh seorang pandeka maupun setiap pribadi Minangkabau. Dalam arti yang lain jangan sampai pakaian yang kita gunakan menyulitkan diri sendiri untuk bergerak (Buya Zuari Abdullah, 2019: 71).

c. *Kain sencong*

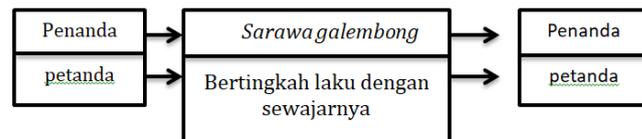
Kain sencong merupakan komponen busana yang diikat atau dipasang dipinggang penari. Biasanya menggunakan kain songket khas Minang atau bisa juga menggunakan kain hitam biasa (katun). Kain sencong ini memiliki makna menutup segala kekurangan, kemaluan, dan kehati-hatian pemakai dalam segala tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.



4. *Sarawa galembong*

Sarawa galembong yang digunakan pada tari *tanduak* merupakan sejenis celana longgar yang juga digunakan oleh para pemain silat. Keseluruhan kelengkapan pada kostum tari pada umumnya sebagai

penkuat karakter para penari dalam bergerak. *Sarawa galembong* ini memiliki makna seseorang harus bersifat jujur, benar dan tulus, serta melambangkan jangan berlindung kepada orang lain semauanya dan sesuka hati dalam kehidupan bermasyarakat.



Sarawa galembong mengisyaratkan kebebasan langkah, artinya dengan pengetahuan dan pemahaman yang dalam sehingga memiliki langkah yang yang luas dalam kehidupan (Buya Zuari Abdullah, 2019: 71).

PENUTUP

Taritanduak merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Lubuak Tarok, Kabupaten Sijunjung. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. *Taritanduak* memiliki peran penting dalam komunikasi simbolik melalui bentuk, warna, dan motif yang digunakan. Hal tersebut menyampaikan pesan budaya kepada penonton dan anggota masyarakat yang mana dapat memungkinkan penonton untuk memahami dan mengenal makna yang terkandung dalam tari tersebut.

Taritanduak juga dapat berfungsi sebagai

aipenanda status sosialataupangkatdalamasyarakatNagariLubuakTarok.Berdasarkan karakteristikdanelemen-elemen yang adapadapenuptersebut, masyarakatdapatmengenalidanmemahamiperbedaan status atauperan yang dimilikiolehpenariataukelompoktari.Melaluiteritandua, masyarakatNagariLubuakTarokmempertahankan danmemperkuatwarisanbudayamereka.Taritaninitidakhanyamenjadisaranautukmemperlihatkanidentitasbudaya, tetapijugamenjadi medium untukmeneruskannilai-nilai, tradisi, danpengetahuankepadagenerasimuda.

Kajiansemiotikainimemberikanpemahaman yang lebihmendalamtentangtaritandua dansignifikansibudayanyadalamkonteksmasyarakatNagariLubuakTarok.Denganmemahamidanmengapresiasitarianinisecarasemiotik, masyarakatdapatmenjagadanmelestarikanwarisanbudayamerekadenganlebihbaik.

KEPUSTAKAAN

- Ana Novita Sari. 2018. *Komposisi Tari Tanduak Dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Anggota Sanggar Sikapur Sirih Di Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efrida. 2013. *Kontribusi Silat Tuo Dalam Tari Rantak Karya Gusmiati Suid*. Jurnal Seni Budaya. Vol 11 No. 2 Desember 2013. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni: Pertunjukan ISI Surakarta.
- Erlinda. 2016. *Menapak Indang Sebagai Budaya Surau*. Padangpanjang:

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

- _____. 2022. *Indang Dance as a Traditional Education Media in Padang Pariaman, the Province of West Sumatra, Indonesia*. *Advances in Social Sciences Research Journal – Vol. 9, No. 11*. Publication Date: November 25, 2022. DOI:10.14738/assrj.911.13395

- Hoed, Benny H. 2008. *Mendekonstruksi Mitos-mitos Masa Kini Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Daras Books.

- Indra Utama. 2001. *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencak silat Harimau Campo di Minangkabau*. Yogyakarta.

- Robty Hidayat. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesiasuryodiningratan.

- Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Wahida Wahyuni. 2017. *Tari Tradisional Minangkabau di Prodi Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang*.

- Yasraf Amir Piliang. 1999. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra